

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model Pembelajaran Sentra

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran Sentra

Pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat selama 25 tahun dan telah terakreditasi oleh *National Association Early Young Childhood* (NAEYC) sebagai model pembelajaran yang direkomendasikan dapat diterapkan di Amerika Serikat. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini telah menerjemahkan bahan-bahan pelatihan model pembelajaran sentra dan telah memperoleh *copyright* dari CCCRT selama lima tahun (2004-2009). Model pembelajaran sentra dan saat ini merupakan pengembangan dari metode Montessori, High Scope dan Reggio Emilio, yang memfokuskan kegiatan anak di sentra-sentra atau area-area untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak (sembilan kecerdasan jamak).<sup>1</sup>

Model pembelajaran sentra adalah model pembelajaran yang menitikberatkan sentra bermain pada proses pembelajaran. Sentra bermain merupakan kegiatan yang dirancang didalam atau diluar kelas yang berisi dengan berbagai kegiatan bermain dengan bahan yang dibutuhkan dan disusun berdasarkan kemampuan anak dan kelompok usia serta sesuai

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Pendekatan "Beyond Centres and Circles Time"*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2006)

dengan tema yang sudah direncanakan dalam RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian).<sup>2</sup>

Model pembelajaran sentra dan saat lingkaran atau “*Beyond Center and Circle Time*” (Tentang Sentra dan Saat Lingkaran) atau lebih dikenal dengan model pembelajaran sentra, sentra belajar (*learning center* atau *learning areas*) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada anak. Pembelajaran pada model ini berpusat pada sentra main dan ketika anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main, berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensorimotor (fungsional), main peran dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.<sup>3</sup>

Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan sentra bermain pada saat pembelajaran. Sentra bermain merupakan area kegiatan yang dirancang di dalam atau di luar kelas, berisi berbagai kegiatan bermain dengan bahan-bahan yang dibutuhkan dan disusun berdasarkan kemampuan anak serta sesuai dengan tema yang dikembangkan dan dirancang terlebih dahulu. Sentra memberikan kesempatan pada anak

---

<sup>2</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 62

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2006)

untuk bermain baik secara individual, kelompok kecil maupun kelompok besar dan bahkan secara klasikal.<sup>4</sup>

Model pembelajaran sentra menggunakan 4 jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah, disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak dan diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Anak diperbolehkan memilih kegiatan yang menarik baginya yang pada akhirnya akan menjadikan anak sebagai peserta didik yang aktif dan interaktif. Kegiatan bermain dilakukan anak dalam kelompok kecil di sentra atau area yang di dalamnya terdapat berbagai material bermain. Setiap sentra bermain telah disiapkan oleh guru sesuai dengan program pengembangan yang akan diajarkan kepada anak dengan jadwal yang telah ditentukan. Semua kegiatan bermain diarahkan untuk mencapai target yang disesuaikan dengan kemampuan dengan minat anak.

Model pembelajaran sentra dianggap paling ideal diteapkan di tanah air, karena mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak serta merangsang seluruh kecerdasan anak (*Multiple Intelegent*) melalui kegiatan bermain yang terarah. Model pembelajaran ini diatur agar mampu merangsang anak menjadi aktif, kreatif dan terus berfikir menggali pengalamannya. Jelas

---

<sup>4</sup> Dipo Handoko, Mengajar dengan Sentra dan Lingkaran, (Februari, 3, 2008).  
<http://thenaffschool.wordpress.com/2008/03/07/apa-bcct-itu>

berbeda dengan pembelajaran masa silam yang menghendaki murid untuk mengikuti perintah, meniru dan menghafal.<sup>5</sup>

Dengan menggunakan sentra bermain aktif, anak akan terlibat secara aktif baik secara fisik maupun mental karena akan mendapatkan berbagai pengalaman belajar dengan melihat, mendengar dan mengerjakan secara langsung atau praktek langsung (*learning by doing*). Adapun tujuan dari pada pembelajaran sentra adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Meningkatkan pelayanan pengalaman belajar kepada anak secara lebih mendalam dengan memberikan kebebasan bereksplorasi dalam setiap sentranya.
- b. Dengan adanya sentra melatih anak-anak untuk lebih mandiri karena tidak bergantung pada guru kelasnya saja, tetapi akan lebih diarahkan untuk melakukan kegiatan dengan guru-guru yang lain terutama yang menjadi guru sentra.
- c. Dengan adanya guru sentra, maka guru sentra akan lebih fokus dalam mengembangkan sentra yang menjadi tanggung jawabnya dengan menuangkan segala pengembangan ide kreatifnya.
- d. Proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak.

---

<sup>5</sup> Dipo Handoko, Mengajar dengan Sentra dan Lingkaran, (Februari, 3, 2008) <http://thenaffschool.wordpress.com/2008/03/07/apa-bcct-itu>

<sup>6</sup> Program Studi Pendidikan Anak Usia dini UNJ, Pregnancy, Aca dan Aps, (Maret, 12, 2007). <Http://google/search.com>

- e. Dalam konteks itu, anak mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana pencapaiannya, mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti.
- f. Anak dapat memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti, dalam hal ini guru sentra bertugas sebagai pengarah dan pembimbing atau inspirator.

## **2. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Sentra**

Adapun program pembelajaran yang digunakan dalam model sentra ini, mengadopsi dan mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget, Lev Vigotsky, Anna Freud, dan Sarah Smilansky. Para ahli psikolog tersebut percaya bahwa ada empat unsur atau konsep dasar yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk anak usia dini, yaitu teori pengetahuan, teori perkembangan, teori belajar, dan teori mengajar. Adapun teori-teori tersebut adalah :<sup>7</sup>

### **a. Teori pengetahuan**

Piaget mengatakan bahwa manusia itu mempunyai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani hidupnya. Pengetahuan ini sudah ada dalam diri manusia dan tinggal mengkonstruksi saja.

---

<sup>7</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, Eviline Siregar, Mozaik Teknologi Pendidikan, (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 365-366

b. Teori Perkembangan (Theory of Development)

Manusia memiliki pola perkembangan dan karakteristik dari bayi hingga dewasa. Para ahli psikologi berpendapat bahwa manusia dalam perkembangannya memiliki karakteristik tertentu.

c. Teori Belajar (Learning Theory)

Sesuai dengan program pendidikan bagi anak usia dini yaitu penerapan pembelajaran yang tepat dengan pendekatan bermain, bahwa dari teori pengembangan tersebut dapat dilihat anak memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya melalui kegiatan bermain sambil belajar (learning by playing). Pada hakikatnya anak senang bermain, anak sangat menikmati permainan, tanpa terkecuali. Melalui bermain, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa.

Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam bermain adalah :<sup>8</sup>

- 1) Bermain harus muncul dalam diri anak.
- 2) Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat.
- 3) Bermain adalah aktivitas yang nyata dan sesungguhnya.
- 4) Bermain harus difokuskan pada proses dari pada hasil.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 367

5) Bermain harus didominasi oleh pemain.

6) Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.

Peran orang dewasa dalam bermain sangat penting, dimana orang dewasa memberikan makna pada permainan si anak, agar dalam bermain anak dapat memperoleh pengetahuan. Adapun jenis-jenis main yang dikembangkan adalah:

1. Sensorimotor atau main fungsional

Kebutuhan sensorimotor anak didukung ketika mereka diberi kesempatan untuk bergerak secara bebas, bermain di halaman atau di lantai atau di meja dan di kursi. Kebutuhan bermain sensorimotor anak didukung bila lingkungan baik di dalam maupun di luar ruangan menyediakan kesempatan untuk berhubungan dengan banyak tekstur dan berbagai jenis bahan bermain yang berbeda yang mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak.<sup>9</sup>

2. Main peran (mikro dan makro)

Main peran juga disebut main simbolik, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi, atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun (Vigotsky, 1967, Erikson, 1962). Fungsi main peran menunjukkan kemampuan berpikir anak yang lebih tinggi. Sebab anak mampu menahan pengalaman yang didapatnya melalui panca indra dan menampilkannya kembali dalam

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2006)

bentuk perilaku berpura-pura. Main peran membolehkan anak memproyeksikan diri ke masa depan, menciptakan kembali ke masa lalu dan mengembangkan ketrampilan khayalan.

### 3. Main Pembangunan

Main pembangunan juga dibahas dalam kerja Piaget (1962) dan Smilansky (1968). Piaget menjelaskan bahwa kesempatan main pembangunan membantu anak untuk mengembangkan keterampilannya yang akan mendukung keberhasilan sekolahnya di kemudian hari. Main pembangunan bertujuan merangsang kemampuan anak mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi karya nyata. Selain itu, anak menghadirkan dunia mereka melalui main pembangunan, mereka berada di posisi tengah antara main dan kecerdasan menampilkan kembali. Ketika anak bermain pembangunan, anak terbantu mengembangkan keterampilan koordinasi motorik halus juga berkembangnya kognisi ke arah berpikir operasional, dan membangun keberhasilan sekolah di kemudian hari, contoh bahan main berupa bahan pembangunan yang terstruktur, seperti balok unit, balok berongga, balok berwarna, logo, puzzle, cat, pulpen hingga pensil.

### **3.Karakteristik Model Pembelajaran Sentra**

Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang mempunyai karakteristik yang tidak dimiliki oleh pembelajaran lainnya. Adapun karakteristiknya dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:



a. Ruang kelas

Ruang kelas dapat dimodifikasi menjadi kelas-kelas kecil, yang disebut ruangan vak atau sentra-sentra. Setiap ruangan vak atau sentra terdiri atas satu bidang pengembangan. Ada sentra bahasa, sentra daya pikir, sentra daya cipta, sentra agama (imtaq), sentra seni, sentra kemampuan motorik. Dengan menggunakan kegiatan main yang mencakup tiga jenis main (sensorimotor, peran dan pembangunan). Rasio cukup, ukuran kelompok ideal (maksimal 10 anak), ruang cukup luas (5-7 meter persegi per anak).

b. Guru

Setiap guru harus mencintai dan menguasai bidang pengembangan masing-masing. Guru harus memberi penjelasan secara umum kepada anak-anak yang mengunjungi sentranya sesuai dengan tema yang dipelajari, memberi pengarahan, mengawasi dan memperhatikan anak-anak ketika menggunakan alat-alat sesuai dengan materi yang dipelajarinya, selanjutnya menanyakan kesulitan yang dialami oleh murid-murid dalam mengerjakan materi tersebut. Selain itu, guru sentra harus menguasai perkembangan setiap anak dalam mengerjakan berbagai tugas sehingga dapat mengikuti tempo dan irama perkembangan setiap anak dalam menguasai bahan-bahan pengajaran atau tugas perkembangannya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Kartini, Model Pembelajaran Atraktif di Taman Kanak-kanak, (27 Desember, 2007).  
[Http://hikkyusumantiko.wordpress.com/207/12/27/model-pembelajaran atraktif-di –taman-kanakkanak](http://hikkyusumantiko.wordpress.com/207/12/27/model-pembelajaran-atraktif-di-taman-kanakkanak)

Dalam pembelajaran sentra ini, satu guru sentra hanya bertanggung jawab pada 7 sampai 12 anak saja dengan moving class setiap hari dari satu sentra ke sentra lain.

c. Bermain

Menjadikan kegiatan “bermain” sebagai kegiatan inti, anak belajar melalui permainan mereka.

d. Pijakan

Ada pijakan-pijakan yang mengantarkan anak maju atau naik sendiri ke tahap perkembangan berikutnya. Ada ”circle times” (saat lingkaran)<sup>11</sup>

e. Intensitas dan densitas

Intensitas adalah sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman tiga jenis main sepanjang hari dan sepanjang tahun. Sedangkan densitas adalah berbagai macam cara setiap jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak.<sup>12</sup>

f. Bahan dan Tugas

Bahan pengajaran setiap sentra terdiri dari bahan minimal dan bahan tambahan. Bahan minimal yaitu bahan pengajaran yang berisi uraian perkembangan kemampuan minimal yang harus dikuasai setiap anak sesuai tingkat usianya. Bahan ini harus dikuasai anak dan merupakan target kemampuan minimal dalam mempelajari setiap sentra tertentu.

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Pengenalan Pendekatan, hlm. 9

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Metode Pembelajaran, hlm. 7

g. Anak dan Tugasnya

Setiap anak akan mendapat tugas dan penjelasan secara klasikal. Masing-masing anak dapat memilih sentra yang akan diikutinya. Ia bebas menentukan waktu dan alat-alat untuk menyelesaikan tugasnya. Setiap anak tidak boleh mengerjakan tugas lain sebelum tugas yang dikerjakannya selesai. Untuk mengembangkan sosiabilitas, anak boleh mengerjakan tugas tertentu bersama-sama. Dengan cara ini, anak akan mempunyai kesempatan bersosialisasi, bekerja sama, tolong menolong satu dengan lainnya.<sup>13</sup>

h. Evaluasi Kemajuan Perkembangan Anak

Pencatatan kegiatan belajar anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal motorik kasar, halus, berbahasa, sosial dan aspek-aspek lainnya. Pencatatan kegiatan main anak dilakukan oleh guru (pendidik). Selain mencatat kemajuan belajar anak, guru juga dapat menggunakan lembaran check list perkembangan anak, dilihat dari hasil kerja anak-anak, karena itu, semua hasil karya anak dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan perkembangan belajar anak kepada orang tua masing-masing.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Kartini, Model Pembelajaran Atraktif di Taman Kanak-kanak, (27 Desember, 2007).  
[Http://hikkyu sumantiko.wordpress.com/2007/12/27/model-pembelajaran atraktif-di –taman-kanak-kanak](http://hikkyu-sumantiko.wordpress.com/2007/12/27/model-pembelajaran-atraktif-di-taman-kanak-kanak)

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Praktis Penyelenggaraan POS PAUD, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 19

#### 4. Macam-macam Sentra dalam Model Pembelajaran Sentra

Pada model pembelajaran sentra ada beberapa macam sentra. Pemilihan sentra yang akan dikembangkan sangat disesuaikan dengan berbagai multi kecerdasan yang akan dikembangkan antara lain :

a. Sentra Imtaq (Keimanan dan Ketaqwaan)

Pada sentra ini berisi berbagai kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai agama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sentra ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan beragama pada anak sejak dini dan membentuk pribadi yang cerdas berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang sederhana dan menyenangkan bagi anak mengingat bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap agama merupakan suatu konsep yang abstrak, perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkret bagi anak. Bahan-bahan yang disiapkan adalah berbagai bangunan ibadah berbentuk mini, alat-alat beribadah dan kitab berbagai agama, buku-buku cerita, gambar-gambar dan alat permainan lain yang bernuansa agama.<sup>15</sup>

b. Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman pada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai materi. Di sentra ini, anak bermain sambil belajar untuk dapat menunjukkan kemampuan menunjukkan, mengenali, membandingkan, menghubungkan dan

---

<sup>15</sup> Program Studi Pendidikan Anak Usia dini UNJ, Pregnancy, Aca dan Aps, (Maret, 12, 2007). [Http://google/search.com](http://google/search.com)

membedakan. Dengan bereksplorasi dan bereksperimen anak akan memiliki ide dan kepekaan terhadap pengetahuan dan alam sekitar sehingga tumbuh motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.<sup>16</sup>

c. Sentra Seni

Sentra seni memiliki fokus memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan berbagai keterampilannya., terutama keterampilan tangan dengan menggunakan berbagai bahan dan alat, seperti: melipat, menggantung, mewarnai, membuat prakarya, melukis dan membuat prakarya dengan menggunakan adonan. Di sentra ini, anak bermain sambil belajar mengasah rasa keindahan, membangun kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, bersosialisasi, melatih koordinasi mata, tangan, kaki dan pikiran.<sup>17</sup>

d. Sentra balok

Sentra balok membantu perkembangan anak dalam keterampilan berkonstruksi. Sentra ini terutama untuk mengembangkan kemampuan visual spasial dan matematika anak usia dini.

e. Sentra Persiapan

Sentra persiapan berfokus untuk memberikan kesempatan pada anak mengembangkan kemampuan matematika, pra menulis dan pra membaca, dengan kegiatan antara lain: mengurutkan, mengklasifikasikan, dan

---

<sup>16</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, Eviline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2004, hlm. 370

<sup>17</sup> Rustika sugiarti, *Pembelajaran Pendidikan Usia Dini Nasima dengan Pola Sentra*, (April, 9, 2008) <http://www.nasimaedu.com/artikel/index.php?do=12>

mengelompokkan berbagai aktivitas lainnya yang mendukung perkembangan kognitif anak

f. Sentra peran

Pada setar bermain peran menggunakan 2 metode yaitu :

- 1) Sentra bermain peran makro mendukung sepenuhnya pada perkembangan bahasa dan interaksi sosial. Bermain peran makro adalah bermain peran yang seakan-akan anak bermain sesuai dengan yang sesungguhnya.
- 2) Sentra bermain peran (micro play) Sentra bermain peran mikro (micro play) sama dengan bermain peran makro, tetapi pada mikro anak menggunakan miniatur dari kehidupan sosial manusia, misalnya anak menggunakan rumah Barbie dan boneka untuk bermain<sup>18</sup>

## **B. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam**

### **1. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam**

Penanaman yakni proses, cara, perbuatan, menanami, atau menanamkan. Nilai di sini diartikan sebagai sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang diinginkan. Pendidikan Islam sendiri diartikan sebagai upaya dalam mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

---

<sup>18</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, Eviline Siregar, Mozaik Teknologi Pendidikan, (Jakarta: Prenada, 2004, hlm. 370-371

Dari pengertian istilah di atas dapat disimpulkan bahwa upaya menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Islam pada anak usia prasekolah melalui: pembiasaan, latihan-latihan, keteladanan dan lain sebagainya. Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini adalah dalam bentuk:<sup>19</sup>

1. Keimanan dan Ketaqwaan, yaitu pengenalan anak-anak terhadap agama yang pertama adalah melalui iman, yaitu menumbuhkan rasa percaya akan adanya Allah SWT, para Malaikat, Rasul, kitab suci, hari akhir serta qada dan qadar. Sedangkan taqwa merupakan hasil hakiki dan buah alami emosi keimanan yang mendalam yang berhubungan dengan (perasaan) selalu diawasi oleh Allah, takut kepada murka dan siksa-Nya, serta mengharapkan ampunan dan pahala dari pada-Nya.
2. Ibadah, yaitu ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Akhlak, adalah perangai atau tabiat atau sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab.

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

## A. Pembelajaran Pendidikan Keislaman di Lembaga PAUD

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi dengan kata lain, belajar adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa.<sup>20</sup> Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>21</sup>

Untuk mengarungi kehidupan dunia dan bekal akhirat, anak perlu mendapat materi keislaman untuk pedoman hidupnya. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), Cet. 15, hlm. 55.

<sup>21</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, hlm. 130.

<sup>22</sup> Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet.1, hlm. 115



### 1. Pendidikan Akidah

Pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah seperti tasbih, tahmid, istigfar, asmaul husna, atau doa-doa pendek dan anak dilatih untuk mengulang kata-kata tersebut.

### 2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.

### 3. Pendidikan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut.

## **B. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pusat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Menurut pendapat John Locke dalam teori “Tabula Rasa”. Teori ini berpendapat bahwa anak lahir seperti kertas putih sehingga lingkunganlah yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan dirinya. Lingkungan itulah yang akan mengisi kertas kosong tersebut, pengalaman anak akan berpengaruh penting terhadap pembentukan karakter-karakter anak. Jika lingkungannya baik anak juga akan mempunyai karakter yang baik begitupun sebaliknya.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut pendapat Jean Jacques Rousseau berpendapat bahwa yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah berasal dari anak itu sendiri atau berkembang secara alami. Dalam pemikirannya Rousseau beranggapan bahwa anak lahir dalam keadaan baik, lingkunganlah yang membuat anak menjadi jahat.

---

<sup>23</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 37.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, pencandraan, penelitian sebelumnya yang tentunya masing-masing mempunyai andil besar mencari-cari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.

- a. “Model Pembelajaran Sentra di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Qurrota A’yun Bandar Lampung” ditulis oleh Eka Fitriana, NIM:1313054012, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Kesimpulan penelitian ini, Persiapan pembelajaran digunakan untuk mempersiapkan suatu kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang digunakan mengacu pada 4 pijakan dan evaluasi pembelajaran di TK IT Qurrota A’yun Bandar Lampung dalam penilaian tersebut guru mengobservasi dan mendokumentasi setiap kegiatan anak baik itu saat proses maun hasil karya anak, guru juga memberikan penilaian dalam bentuk *reting scale*.

- b. “Pelaksanaan Model Sentra dan Lingkaran dalam Kegiatan Main Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rumah Ibu Jongkang Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta” ditulis oleh Munawaroh. Pendidikan Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Negeri Yogyakarta.

Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan 5 (lima) guru KB Rumah Ibu. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data yang diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa KB Rumah Ibu sudah melaksanakan kegiatan main sentra dan lingkaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan main yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru. Adapun proses pembelajaran dengan sistem sentra dengan memberikan pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main (*recalling*).

- c. “Metode Pembelajaran Sentra Iman Dan Taqwa Di Kelompok Bermain Budi Mulia Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014” ditulis oleh Mursinah. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran sentra dapat menciptakan proses belajar secara alami, karena dengan menghadirkan dunia nyata anak lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Perpaduan belajar sambil bermain membawa anak menuju pembelajaran yang menyenangkan. Keberhasilan pembelajaran pada sentra Iman dan Taqwa di Kelompok Bermain Budi Mulia tidak bisa lepas dari

pemilihan metode yang tepat dengan materi, fasilitas sarana dan prasarana, serta kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eka Fitriana dengan judul penelitian “Model Pembelajaran Sentra di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Qurrota A’yun Bandar Lampung”	a. Metode penelitian sama b. Variabel yang sama	a. Judul penelitian yang berbeda b. Lokasi penelitian yang berbeda
2.	Munawaroh dengan judul penelitian “Pelaksanaan Model Sentra dan Lingkaran dalam Kegiatan Main Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rumah Ibu Jongkang Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”	a. Metode penelitian sama b. Variabel yang sama	a. Judul penelitian yang berbeda b. Lokasi penelitian yang berbeda
3.	Mursinah dengan judul penelitian “Metode Pembelajaran Sentra Iman Dan Taqwa Di Kelompok Bermain Budi Mulia Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014”	a. Metode penelitian sama b. Variabel yang sama	a. Judul penelitian yang berbeda b. Lokasi penelitian yang berbeda

Penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Usia Dini di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung” untuk meneruskan penelitian terdahulu. Disini peneliti sebagai observer dengan jenis observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

### C. Paradigma Penelitian

Anak usia dini didefinisikan sebagai anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Menurut teori “Tabula Rasa” anak lahir seperti kertas putih sehingga lingkunganlah yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan dirinya. Lingkungan itulah yang akan mengisi

kertas kosong tersebut, pengalaman anak akan berpengaruh penting terhadap pembentukan karakter-karakter anak. Jika lingkungannya baik anak juga akan mempunyai karakter yang baik begitupun sebaliknya.

Secara umum model pembelajaran pada lembaga PAUD dibagi menjadi 4 yaitu model pembelajaran klasikal, model pembelajaran area, model pembelajaran berbasis sudut-sudut kegiatan dan model pembelajaran sentra. Model pembelajaran yang diterapkan di lembaga PAUD pasti mengembangkan 6 sapek perkembangan, salah satunya Nilai agama dan moral (NAM). TK Al-Khodijah merupakan lembaga PAUD yang menerapkan model pembelajaran sentra dengan tidak meninggalkan penanaman nilai-nilai agama islam di dalamnya. Penanaman nilai-nilai agama islam di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung meliputi : Pembiasaan sholat, menghafal doa sehari-hari serta pengenalan BTQ (Baca Tulis Qur'an).

Dari uraian diatas, maka penelitian ini dapat digambarkan sabagai berikut :

